
Nilai Toleransi Pada Film Semesta Karya Chairun Nissa

Kamilatus Sa'diyah, Khamdun, dan Much Arsyad Fardani

Universitas Muria Kudus

Email: kamilatussadiyah59@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 27 Agustus 2022

Direvisi 27 Agustus 2022

Direvisi 15 November 2022

Disetujui 16 November 2022

Keywords:

*Tolerance value,
Semesta film, Chairun Nissa*

Abstract

The purpose of this study is to describe the analysis of the value of tolerance in the film Semesta by Chairun Nissa.

The research method used is qualitative by using discourse analysis methods. The object of research is the values of tolerance in the Semesta film in thematic learning in elementary schools, where the fifth grade teacher is the facilitator and the informant is the fifth grade students consisting of 6 students, 3 boys and 3 girls. Data analysis uses discourse analysis techniques that focus on two elements, namely first at the word level and secondly how the events and actors involved in an event are about to be discussed.

The results of the study show that there are forms of tolerance in Chairun Nissa's universal film, namely respect for Hindus who practice Nyepi, respect for the cultural heritage of gadget rituals, and respect and love for living beings. The value of tolerance in Film Semesta has been implemented and has been implemented, namely introducing the diversity of Indonesia, praying before and after lessons according to their respective beliefs, doing picket together in turns, listening to others when talking without interrupting the conversation, and respecting the personal rights of others.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan analisis nilai toleransi pada film semesta karya Chairun Nissa.

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana. Obyek yang diteliti yaitu nilai-nilai toleransi dalam film semesta pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, dimana guru kelas V sebagai fasilitator dan informannya yakni siswa kelas V yang terdiri 6 siswa 3 laki-laki dan 3 perempuan. Analisis data menggunakan teknik analisis wacana yang memfokuskan dalam dua elemen yaitu pertama pada level kata dan kedua bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah peristiwa hendak dibahasakan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk-bentuk toleransi dalam film semesta karya Chairun Nissa yaitu adanya penghormatan bagi umat hindu yang melaksanakan nyepi, menghargai warisan budaya ritual gawai, dan menghargai dan menyayangi antar makhluk hidup. Nilai toleransi dalam Film Semesta sudah diterapkan dan sudah dilaksanakan yaitu mengenalkan keanekaragaman Indonesia, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan piket bersama secara bergiliran, mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan, dan menghargai hak pribadi orang lain.

© 2022 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku, bangsa, bahasa, budaya serta agama yang bervariasi. Sebagai negara yang memiliki masyarakat heterogen, sangat dibutuhkan adanya saling hormat-menghormati, menghargai, dan saling asah-asih dan asuh demi terwujudnya masyarakat yang bertoleran yang mampu memahami dan menerima adanya perbedaan, baik dari segi budaya maupun agama khususnya dalam masa modern seperti saat ini. Kusumohamidjojo (2000) menyatakan bahwa pertemuan antara berbagai agama dan peradaban yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal antara satu dengan yang lain sehingga perbedaan keyakinan beragama tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun, pada kenyataannya agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau *klaim* kebenaran pada setiap penganutnya (Syaribin, 2011).

Melihat kenyataan yang terjadi, maka dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah maupun di luar sekolah peserta didik perlu belajar cara berinteraksi dan memahami orang lain yang secara etnik, agama, dan budaya berbeda agar memiliki sikap toleransi yang harus dimiliki sejak dini. Yamin & Aulia (2011) menyatakan bahwa toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Dengan itu, kita tidak hanya sekedar mengetahui kesadaran dan kepekaan terhadap kebudayaan-kebudayaan dan ide-ide orang lain, bahkan keberanian memasuki perubahan paradigma untuk melihat dunia sebagai *inclusive setting* dimana setiap orang dapat saling menguntungkan dalam perbedaan. Pada akhirnya semua kelompok dapat hidup berdampingan secara aman dan damai dalam perbedaan dan keragaman. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada kehidupan yang nyata, tetapi juga tercermin dalam karya sastra.

Sugihastuti (2007) menyatakan karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang

diamati di lingkungannya. Media komunikasi yang efektif salah satunya adalah Film. Ariani (2015) menyatakan bahwa film merupakan rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut *Movie* atau *Video*.

Bagi anak usia Sekolah Dasar, film merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang menarik. Karena yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih cepat dan mudah teringat dari pada yang hanya dibaca atau hanya didengar saja. Film dapat dikatakan sebagai media belajar karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dari metode cerita yang memuat kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu lama. Film juga dapat menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa khauf, rasa dicintai dan diridhoi serta memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpuaskan.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kearifan lokal adalah salah satu hal yang dapat dipandang sebagai sebuah benteng dari krisis modernitas. Sibarani (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli masyarakat yang telah secara turun temurun menjadi sebuah budaya dan tatanan hidup serta berperilaku dalam bermasyarakat dari segi nilai, perkembangan zaman mengubah tata cara dan perilaku manusia. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa di zaman modern ini terjadi sebuah degradasi moral di tengah masyarakat. Banyak kasus yang mencerminkan merosotnya karakter yang mengacu pada norma-norma yang berlaku. Padahal jika dilihat masalah seperti ini seharusnya tidak terjadi mengingat kekayaan *local genius* yang ada.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai upaya menghadapi perkembangan dan dampak buruk globalisasi dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu kekuatan. Kearifan lokal dapat berfungsi menjadi penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar yang kurang sesuai dengan kultur budaya bangsa (Kurnia, 2018). Berkaitan dengan kearifan lokal sebagai sebuah benteng modernitas dan permasalahan perkembangan zaman ini, mengingatkan penulis terhadap sebuah film yang berjudul 'semesta'.

Film *semesta* merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat bentuk kearifan

lokal yang tersebar di Indonesia. Film ini dirilis pada tanggal 30 Januari 2020. Dikutip dari *Kompas.com*, film semesta merupakan karya sutradara Chairun Nissa dan produser Nicholas Saputra serta Mandy Marahimin, yang menceritakan tujuh tokoh yang di dalamnya terdapat cerita tentang keagamaan yaitu agama Hindu, Katholik, dan Islam. Tujuh tokoh ini berasal dari daerah Bali, Kalimantan Barat, Manggarai Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Aceh, Yogyakarta, dan Jakarta.

Melalui film semesta, membuktikan kepada manusia ketika nilai budaya, dorongan agama, dan kearifan lokal yang berbeda dapat menjaga kelestarian alam. Selain itu, film semesta mengajarkan anak-anak untuk membuka mata, hati, dan pikiran kita supaya bersinergi antar agama, memiliki rasa keberagaman, saling membantu, melestarikan kebudayaan, kesopanan, kesetaraan Gender dan adat budaya masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada 11 Oktober 2021 di Sekolah Dasar di Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus diketahui bahwa siswa yang duduk di kelas V belum sepenuhnya mengetahui nilai-nilai toleransi dan terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Siswa tidak saling menghargai antar teman baik segi pendapat, suku, budaya, serta agama.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka penelitian teraika melakukan kajian mengenai nilai toleransi dalam film semesta karya Chairun Nissa. Manfaat yang diperoleh yaitu agar siswa kelas V SD 2 Rejosari Kudus memahami dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekolahnya. Adapun tema riset yang dipilih telah menarik beberapa peneliti untuk melakukan kajian, antara lain riset Sayekti, Fajrie, & Fardani (2022); penelitian Nuha, Ismaya, & Fardani (2021); riset Aditya, Kuryanto, & Ahsin (2021); penelitian Suprpto & Handoyo (2021); dan riset Mustaqim (2019).

Riset Sayekti, Fajrie, & Fardani (2022) menemukan bahwa *animated film "Nusa and Rara" on Youtube contained religious values and tolerance in each episode. From observing this episode, students can learn to help people who are in need of help, learn to be sincere, learn to pray before doing activities, and learn to forgive. Animated films that are wrapped in daily stories in the world of children with the delivery of easy-to-understand language.*

Riset Nuha, Ismaya, & Fardani, (2021) menemukan bahwa animasi Nussa dan Rara di

Youtube terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial yang mendominasi pada setiap episode. Hampir semua episode ditemukan nilai pendidikan karakter peduli sosial seperti, memberikan nasehat kepada teman yang salah, memberikan bantuan berupa selimut dan pakaian kepada teman yang membutuhkan, peduli akan keselamatan dan kelengkapan anak, membantu menyeberangi jalan, membantu membawakan belanjaan, dan membantu teman yang terjatuh saat lomba.

Aditya, Kuryanto, & Ahsin (2021) menemukan bahwa sikap multikultural siswa diantaranya toleransi, menghargai pendapat, bersikap terbuka, memiliki pengetahuan tentang keragaman Desa Rahtawu serta memiliki sikap saling ketergantungan satu sama lain. Sikap tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar siswa di SD 1 Rahtawu. Kebiasaan siswa yang hidup saling berdampingan dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda membuat siswa mengerti dan memahami pentingnya sikap mencintai keberagaman budaya dan agama khususnya di lingkungansekolah.

Riset Suprpto & Handoyo (2021) menunjukkan bahwa menemukan ada lima pendidikan karakter yang utama di kegiatan sains bareng komunitas mayyah galuh kinasih diantaranya; nilai religius, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, disiplin dan nilai cinta ilmu. Sementara itu, riset Mujahidil (2019) menemukan bahwa tujuan dan konten kurikulum dalam penguatan sikap toleransi agama sudah mengakomodasi kebutuhan dan kondisi zaman hari ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka riset yang dilakukan memiliki persamaan pada tema yang dipilih dan perbedaan fokus penelitiannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis nilai toleransi pada film semesta karya Chairun Nissa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif, dengan pendekatan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Analisis wacana menekankan makna dibalik teks. Dalam model analisis ini bahasa dipahami sebagai representasi yang membentuk subjek tertentu. tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada didalamnya (Eriyanto, 2011).

Penelitian dilaksanakan pada bulan pada 4 Juli s.d 1 Agustus 2022. Subjek dalam penelitian ini yaitu 6 siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi ditentukan oleh peneliti

bersama guru kelas V karena guru kelas V tersebut lebih mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas V SD 2 Rejosari Kudus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan siswa yang duduk di kelas V. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang harus diteliti dan menemukan hal-hal dari responden secara berlebihan. Sedangkan, dokumentasi peneliti mengumpulkan file foto saat wawancara dengan narasumber tentang nilai-nilai toleransi dalam film semesta serta implementasi pada pembelajaran Tematik di SD 2 Rejosari Kudus.

Tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis wacana model Flower *et al.* (1979). Pada awal penelitian mendokumentasikan film semesta karya Chairun Nissa (2018) yang berdurasi 88 menit. Film tersebut dianalisis adegan mengenai nilai toleransi yang diambil *scene* yang terpilih. Selanjutnya, dipilih *scene-scene* yang mengandung kata dan kalimat yang dianggap penting berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian selanjutnya mengungkapkan kata, kalimat dari setiap potongan *scene* yang terpilih tersebut. Analisis penelitian ini memfokuskan pada fungsi dan struktur bahasa. Teks berita dalam penelitian ini memfokuskan dalam dua elemen yaitu pertama, pada level kata dan kedua, bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah peristiwa hendak dibahasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi ialah suatu sikap dimana menghargai pendapat orang lain, memberikan mereka kesempatan (membiarkan) serta berlapang dada dalam bermasyarakat (Kahfi, 2018). Sikap toleransi sangat dibutuhkan guna menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam lingkungan masyarakat, sehingga anak memerlukan sikap toleransi yang tinggi untuk dapat menghargai semua perbedaan baik itu agama, budaya dan status sosial yang dimiliki orang lain karena sesungguhnya masing-masing orang memiliki hak dalam memilih dan perlu dihargai. Hal ini sesuai Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 E ayat 1 "setiap orang bebas untuk memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara yang meninggalkannya, serta berhak kembali". Toleransi seseorang dapat dilihat dari toleransi beragama, toleransi sosial, dan toleransi budaya.

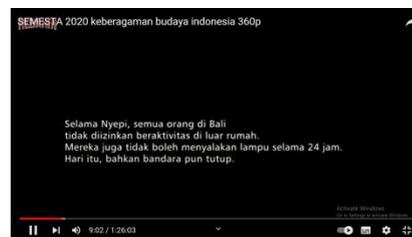
Era saat ini masyarakat terutama generasi milenial yang bergantung pada teknologi dan seakan tidak membutuhkan bantuan orang lain menjadikan masyarakat terfokus pada konten-konten yang menarik seperti media sosial. Yang seharusnya generasi milenial menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan toleransi menjadi terkikis (Dhohiah, 2021). Antisipasi masalah ini dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan karakter mulai usia dini, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk kepribadian anak yang lebih baik.

Saat ini, anak-anak Sekolah Dasar lebih cenderung melihat aplikasi Youtube dimana secara tidak langsung mampu memberikan respon nyata bagi kepribadian anak. Dengan perkembangan era digital, banyak sekali film animasi untuk anak-anak saat ini, seperti film yang berjudul Semesta karya Chairun Nissa. Berikut merupakan nilai toleransi yang terdapat pada film semesta karya Chairun Nisa

1. Penghormatan bagi Umat Hindu yang Melaksanakan Nyepi

Nilai toleransi beragama pada film semesta terdapat pada menit 9:02 yaitu ketika masyarakat Bali akan mengadakan kegiatan hari Nyepi, setiap desa ketika hari Nyepi memiliki "Dresta" atau tradisi masing-masing, ada yang mengadakan pelastian ke laut dan ada juga ke sumber mata air.

Masyarakat yang tinggal di Bali pastinya memiliki berbagai macam agama misalnya mayoritas bergama Hindu, ada Budha, Islam, Kristen dan agama yang lain yang tinggal di daerah Bali. Saat Hari Nyepi dilaksanakan maka masyarakat Bali tidak diizinkan beraktivitas di luar rumah, mereka juga tidak boleh menyalakan lampu selama 24 jam bahkan semua tempat di tutup.



Gambar 1. Penghormatan bagi Umat Hindu yang Melaksanakan Nyepi (Sumber : Dokumentasi 2021)

2. Menghargai Warisan Budaya Ritual Gawai

Nilai toleransi menghargai warisan budaya ritual gawai pada film semesta ada pada menit 20:01 pada menit itu masyarakat masing

menghargai dan melaksanakan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyang. Tradisi budaya harus selalu dilestarikan agar tidak hilang.



Gambar 2. Menghargai Warisan Budaya Ritual Gawai
(Sumber : Dokumentasi 2021)

Masyarakat suku dayak tepatnya dusun Sungai Utik, Kalimantan Barat akan melaksanakan tradisi Gawai. Semua masyarakat merayakan tradisi, semua tamu akan datang baik yang di undang dan tidak akan dilayani dengan baik. Gawai merupakan salah satu ritual Suku Dayak yang rutin dilakukan setiap tahun untuk menyambut musim berladang yang baru. Gawai Dayak diadakan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada *Petara* atau Sang Pencipta atas hasil panen yang diperoleh sepanjang tahun, dan mengharapkan hasil berlimpah pada tahun selanjutnya. Mereka juga berdoa agar selalu diberikan kesehatan dan keselamatan.

Gawai Dayak terdiri dari beberapa upacara yang dijalankan di kota dan rumah panjang atau lazim disebut *lamin*. Berbagai persembahan disiapkan untuk dewa padi demi hasil panen yang baik. Selama ritual, akan ada penyair yang membacakan mantra sekaligus melumuri persembahan dengan darah ayam jantan.

3. Menghargai dan Menyayangi Antar Makhluk Hidup

Nilai toleransi menghargai dan menyayangi antar makhluk hidup baik manusia hewan dan tumbuhan terdapat pada film *semesta* pada menit 1:00:47. Pada menit itu menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus saling menghargai apabila kamu dapat menghargai perbedaan, yaitu terhindarnya perselisihan hingga permusuhan yang dapat memicu adanya konflik sosial. Dengan memiliki sikap saling menghargai atau menyayangi akan ada banyak manfaat yang bisa didapat. Dengan saling menghargai setiap perbedaan, maka teman-teman akan menciptakan kehidupan yang damai. Lingkungan yang damai ini akan membuat banyak orang nyaman sehingga berdampak pada kegiatan sehari-hari.



Gambar 3. Menghargai dan Menyayangi Antar Makhluk Hidup
(Sumber : Dokumentasi 2021)

Pada menit 1:01:27 menunjukkan bahwa selain menghargai dan menyayangi sesama manusia kita juga harus saling menyayangi hewan. Sebagai manusia kita harus menjaga lingkungan atau ciptaan Allah yang ada di dunia ini baik manusia, hewan dan tumbuhan. Kerusakan lingkungan yang terjadi karena ulah tangan manusia sendiri. Sehingga dampaknya juga akan kembali ke manusia juga. Untuk itu menjadi manusia yang bertanggung jawab adalah suatu kewajiban, jika kita menjaga lingkungan dan tidak mengganggu hewan pasti alam ini akan menyatu dengan kita.



Gambar 4. Menghargai dan Menyayangi Antar Makhluk Hidup
(Sumber : Dokumentasi 2021)

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendirian, dalam upayanya beradaptasi dengan kehidupan, manusia mengembangkan suatu sikap yang disebut toleransi. Ini merupakan salah satu bentuk dari cara dan strategi manusia bernegosiasi dengan medan, kondisi, dan keadaan di mana pun berada. Ini juga menjadi pembeda yang sangat jelas antara cara adaptasi manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Pada hewan dan tumbuhan misalnya, kemampuan adaptasi berasal langsung dari Allah SWT. Garis hidup mereka sepenuhnya ada dalam koridor hukum Allah. Jika tempat serta lingkungan tidak sesuai dengan perangkat yang mereka miliki, mereka tidak bisa berkembang bahkan mati. Sementara manusia, dalam upaya adaptasinya, perlu mengembangkan kesadaran ruang dan waktu untuk mengolah serta menjalani hidupnya. Manusia adalah makhluk yang punya

kemampuan untuk memahami dan menyadari bahwa perbedaan adalah nyata, baik itu beda keyakinan, pandangan, pemikiran, latar belakang, tujuan, dan seterusnya.

Penanaman nilai kehidupan harus disampaikan pada anak sejak usia dini supaya anak tidak memiliki sifat egois yang berdampak positif dalam menghargai perbedaan karena anak memiliki nilai-nilai kehidupan. Fauziddin (2016) menyatakan bahwa nilai kehidupan tidak terlepas dari peranan aspek agama dan moral agar anak memiliki keyakinan kuat dan tidak mudah terpengaruh dengan menyaring hal yang benar dan salah. Pengajaran nilai tersebut bukan perihal benar atau tidak melainkan bagaimana penanaman kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori Jean Piaget, perkembangan manusia dikelompokkan menjadi beberapa tahap, salah satunya pada usia 7 sampai 13 tahun di sekolah dasar, dari tahap perkembangan masuk ke tahap operasi konkrit. Pada tahap ini, anak menunjukkan berbagai keterampilan kognitif yang mulai tumbuh (Marinda, 2020). Hal ini termasuk keterampilan penalaran yang memerlukan usaha orang lain, sehingga anak dapat mengasah keterampilan tersebut agar tidak egois dan individualis. Hal tersebut menunjukkan adanya pengajaran nilai kehidupan pada anak sejak usia dini mampu mewujudkan sikap dan perilaku yang baik terutama dalam bidang toleransi. Dengan sikap toleransi yang diterapkan mampu menciptakan ketentraman dan kenyamanan hidup berdampingan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi kepada siswa kelas V SD 2 Rejosari sesudah menonton film *Semesta* diketahui bahwa siswa kelas V SD 2 Rejosari sudah memahami toleransi dan mampu menyebutkan nilai toleransi di film tersebut. Sejalan dengan hasil wawancara siswa VN, IT, GA, MKD, BHA, dan KA. Lebih lanjut nilai toleransi dalam Film *Semesta* sudah diterapkan dan sudah dilaksanakan siswa kelas V SD 2 Rejosari yaitu mengenalkan keanekaragaman Indonesia, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan piket Bersama secara bergiliran, mendengarkan orang lain Ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan, dan menghargai hak pribadi orang lain.

Hasil penelitian yang dilaksanakan diperkuat oleh riset Fitri (2022); penelitian Sani (2021); dan riset Yohandi (2018). Penelitian Fitri (2022) menemukan bahwa tayangan film @nussaofficial pada episode toleransi memuat

pesan moderas beragama dengan menonjolkan pilar kerukunan anti kekerasan dan kearifan lokal melalui toleransi. Kemudian riset Sani (2021) menemukan bahwa pesan dakwah tentang toleransi yang digambarkan disetiap scene dan dikorelasikan pada kitab suci Al-Quran mengenai tugas manusia untuk hidup rukun berdampingan sangat kompleks. Dalam film tersebut banyak simbol dan menyampaikan pesan sesuai dengan hal tersebut, mengatasnamakan Yerusalem sebagai kota mereka tinggal, untuk hidup rukun berdampingan dan menjauhkan diri dari konflik agama yang kerap terjadi di negara yang terdapat beberapa agama. Terdapat pesan dakwah mengenai toleransi beragama yang sangat kompleks dari film tersebut, dengan interpretasi yang dibawa oleh penonton, karena terdapat ketiga sudut pandang dari agama yang lain.

Riset Yohandi (2018) menemukan bahwa terdapat toleransi dalam film "99 Cahaya Di Langit Eropa" mendeskripsikan realitas kehidupanberadaptasi dengan lingkungan yang berbeda agama dan budaya. Selain itu, terdapat beberapa makna toleransi beragama yang terkandung dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa yang terdiri dari: a) Mengakui Hak Setiap Orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing; b) Menghormati Keyakinan Orang Lain. Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan; c) Agree In Disagreement (setuju di dalam perbedaan) Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan; dan d) Saling Mengerti.

SIMPULAN

Pertama, terdapat bentuk toleransi yang terdapat dalam film *Semesta* karya Chairun Nissa yaitu adanya penghormatan bagi umat hindu yang melaksanakan nyepi, menghargai warisan budaya ritual gawai, dan menghargai dan menyayangi antar makhluk hidup. Film tersebut menunjukkan adanya pembelajaran toleransi siswa untuk diterapkan di sekolah atau dimasyarakat menghargai dan menyayangi antar makhluk hidup. Adapun siswa kelas V SD 2 Rejosari sesudah menonton film *Semesta* diketahui bahwa sudah memahami toleransi dan mampu menyebutkan nilai toleransi di film tersebut. Nilai toleransi dalam Film *Semesta* sudah diterapkan dan sudah dilaksanakan siswa kelas V SD 2 Rejosari yaitu mengenalkan

keanekaragaman Indonesia, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan piket Bersama secara bergiliran, mendengarkan orang lain Ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan, dan menghargai hak pribadi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Umami Bunga., Kuryanto, Moh Syaffruddin., & Ahsin, Muhammad Noor (2021). Analisis Sikap Multikultural Siswa di SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kudus. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 110-120.
- Ariani, Meldina. (2015). Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 3(4).
- Dhohiah, D. (2021). Toleransi di Kalangan Generasi Milenial. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/seminarkewidyaiswaraan-internasional>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PGPAUD STKIP PTT*, 2(1), 29-45.
- Fitri, Alifia Nur (2022). Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi. *Jurnal SMaRT*, 8(1), 129-146.
- Kahfi, M, R. (2018). Nilai Toleransi dalam Novel "Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman EL-Shirazy", *Jurnal Locana*, 1(1).
- Kurnia, I. (2018). Mengungkapkan nilai – nilai kearifan lokal Kediri sebagai upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 51 – 63.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Mustaqim, Mujahidil. (2019). Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, XVI(1), 75-94.
- Nuha, Siti Ulin, Ismaya., Erik aditia, Ismaya., & Fardani, Much Arsyad. (2021). Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 17-23.
- Sani, Vina Selma Tiara. (2021). Analisis Pesan Dakwah Tentang Toleransi dalam Film Jeusalem 2013. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 204-212.
- Sayekti, Alinaningrum., Fajrie, Nur., & Fardani, Much Arsyad. (2022). Nilai Religius Dan Toleransi Dalam Film Animasi "Nusa Dan Rara". *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10-19.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, Yuni., & Handoyo, Eko. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 88-95.
- Syaribin. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Media Komputindo.
- Yamin, M. & Aulia, V. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Yohandi (2018). Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 12(2), 307-328.